



PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Elza Vayuni Azhar Siregar

Universitas islam negeri sultan syarif kasim riau

Jawiyah

Universitas islam negeri sultan syarif kasim riau

Octavia Dalimunthe

Universitas islam negeri sultan syarif kasim riau

Alamat: Jl.HR.Soebrantas Km.15,Simpang Baru,Kota Pekanbaru.

Korespondensi penulis: elzavayuni@gmail.com ; octaviadalimunthr3@gmail.com ;
jawiya901@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the role of teachers in improving students' critical thinking skills in schools. Critical thinking skills are very important skills in academic development and daily life, so it is the responsibility of educators to develop these skills in students. This study uses a qualitative approach with literature study and observation methods to explore various strategies that can be applied by teachers in facilitating the improvement of critical thinking skills. The results of the study indicate that the role of teachers is very strategic in creating a supportive environment, using interactive teaching methods, and providing challenges that stimulate students' analytical and evaluation skills. In addition, effective communication between teachers and students also plays an important role in encouraging students to think more critically. Based on these findings, it is recommended that teachers continue to innovate in their learning approaches and improve their skills in guiding students to develop critical thinking skills optimally

Keywords: The role of teachers, critical thinking skills, students, learning, educational innovation.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam perkembangan akademik dan kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi tanggung jawab pendidik untuk mengembangkan kemampuan ini dalam diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi untuk menggali berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, menggunakan metode pengajaran yang interaktif, serta memberikan tantangan yang merangsang kemampuan analisis dan evaluasi siswa. Selain itu, komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik juga berperan penting dalam mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru terus berinovasi dalam pendekatan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Kata kunci: Peran guru, kemampuan berpikir kritis, peserta didik, pembelajaran, inovasi pendidikan.

LATAR BELAKANG

Penurunan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik saat ini terlihat dari penurunan kemampuan akademik mereka, seperti kesulitan memahami soal cerita, keliru dalam perhitungan, dan tidak dapat menyimpulkan teks bacaan (Purnaningsih & Zulkarnaen, 2022). Beberapa penyebabnya termasuk kurangnya kebiasaan membaca teks naratif, belum menguasai operasi dasar, dan kurangnya pemahaman materi. Selain itu, Karen dan Silitonga (2023) mengungkapkan bahwa peserta didik sering tidak aktif dalam pembelajaran karena guru hanya sebagai pemberi informasi, terbatasnya waktu, kurangnya diskusi, dan materi yang tidak menarik. Suciyono, Rasto, dan Ahman (2021) juga menambahkan bahwa kekurangan

dukungan pembelajaran, fokus pada penghafalan, dan soal yang tidak memicu berpikir kritis turut memperburuk situasi ini. Faktor-faktor lain seperti keterbatasan sumber daya pendidikan, kurikulum yang berubah, serta dampak pandemi dan keterbatasan kemampuan guru dalam merancang soal kritis juga turut berperan.

Dari beberapa sumber diatas dapat kita simpulkan bahwa Penurunan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh kurangnya kebiasaan membaca, pemahaman materi yang rendah, kurangnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta fokus pada penghafalan daripada pemahaman konsep. Faktor lain yang mempengaruhi adalah keterbatasan sumber daya pendidikan, perubahan kurikulum, serta dampak pandemi yang membatasi proses pembelajaran efektif.

Tujuan jurnal ini dibuat agar para calon pendidik dapat mengetahui strategi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mengimplementasikannya dalam proses belajar-mengajar.

KAJIAN TEORITIS

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (high order thinking skills) yang tidak hanya diperlukan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional peserta didik. Dalam konteks pendidikan kontemporer, berpikir kritis diartikan sebagai proses mental yang melibatkan pengujian secara cermat terhadap informasi, pemikiran yang sistematis, dan pembuatan keputusan yang logis berdasarkan bukti serta argumentasi rasional (Facione, 2006:4). Dengan kata lain, kemampuan berpikir kritis tidak hanya menuntut kemampuan untuk menyerap informasi, tetapi juga untuk mengolah, mengevaluasi, dan menggunakan secara reflektif dalam menyelesaikan masalah.

Sejumlah pakar telah memberikan definisi mengenai berpikir kritis. Menurut Scriven dan Paul (dalam Filsaime, 2008:13), berpikir kritis adalah proses intelektual yang terstruktur dan terampil yang melibatkan konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi, atau komunikasi. Brookfield (1991) menambahkan bahwa berpikir kritis adalah proses mengidentifikasi dan menantang asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran, serta membuka diri terhadap alternatif sudut pandang dan alasan logis dalam perdebatan (Lieung, 2019:88). Dalam praktiknya, berpikir kritis mencerminkan kesadaran metakognitif peserta didik dalam memeriksa dan menilai pemikiran mereka sendiri secara mendalam.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, berpikir kritis dianggap sebagai hasil yang ingin dicapai melalui berbagai strategi pembelajaran, khususnya yang berorientasi pada pengembangan potensi intelektual peserta didik. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong tumbuhnya kebiasaan berpikir kritis. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam mengeksplorasi ide, mengajukan pertanyaan mendalam, serta membangun pemahaman yang bermakna melalui diskusi dan refleksi (Karen & Silitonga, 2023:23).

Penelitian yang dilakukan oleh Beyer (1995:12) mengungkapkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang dapat diasah dengan memberikan tantangan intelektual yang sesuai, disertai dengan bimbingan yang tepat dari guru. Dalam konteks ini, metode pembelajaran interaktif menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Diskusi kelompok, problem-based learning (PBL), dan metode inkuiri merupakan contoh strategi yang terbukti mampu menstimulasi analisis, evaluasi, serta sintesis informasi oleh peserta didik.

Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian oleh Suciyono, Rasto, dan Ahman (2021:51) menegaskan bahwa banyak sekolah masih berorientasi pada pembelajaran yang

berpusat pada guru dan menekankan hafalan dibandingkan dengan pemahaman konsep. Hal ini diperparah dengan kurangnya waktu untuk diskusi, keterbatasan bahan ajar yang relevan, serta rendahnya kualitas soal evaluasi yang tidak menuntut analisis mendalam. Dampaknya, peserta didik menjadi pasif dan tidak terbiasa mengembangkan argumen atau mempertanyakan informasi secara kritis.

Di sisi lain, kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang kritis juga menjadi faktor penentu. Guru perlu memiliki kompetensi dalam merancang aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berpikir terbuka, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta membangun argumentasi yang koheren dan rasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Silverman dan Smith (2002:7) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas mental yang disengaja, logis, dan berorientasi pada tujuan, sehingga memerlukan bimbingan yang sistematis dari pihak pendidik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan berpikir kritis peserta didik sangat bergantung pada sejauh mana guru dapat mengemban peran pedagogisnya secara aktif dan inovatif. Dalam era global yang menuntut kemampuan adaptif dan pemikiran reflektif, guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemantik nalar dan pendamping intelektual bagi peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran kritis perlu menjadi prioritas dalam sistem pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan secara Study Literatur adalah suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data primer melalui eksperimen, observasi, atau survei, melainkan mengandalkan bahan-bahan atau sumber-sumber tertulis yang sudah ada, yang dikenal sebagai *literatur*.

Bagian metode ini memuat jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, dan analisis data. Di samping judul, format tata tulis menyediakan jenis *heading* untuk setiap judul dalam artikel: *heading 1*, *heading 2*, dan *heading 3*. Judul bagian ini menggunakan *microsoft word* jenis format tata tulis *heading 1*, tetapi *heading* ini tidak berlaku untuk judul artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi berpikir kritis

Beyer (1995) mendefinisikan berpikir kritis dengan cara yang sederhana sebagai kemampuan untuk membuat penilaian yang rasional. Ia memandang berpikir kritis sebagai proses menggunakan kriteria untuk menilai kualitas berbagai hal, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga menyimpulkan informasi dalam tulisan untuk mengevaluasi validitas pernyataan, ide, argumen, penelitian, dan lainnya. Sementara itu, Facione (2006) menganggap berpikir kritis sebagai kemampuan untuk mengatur diri dalam membuat keputusan yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta pemaparan dengan menggunakan bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual. Berpikir kritis dianggap penting sebagai alat untuk menggali pengetahuan dan sebagai sumber kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat dan pribadi.

Filsaime (2008) mengutip beberapa pandangan tentang berpikir kritis dari berbagai ahli. Menurut Scriven dan Paul (1996) serta Angelo (1995), berpikir kritis adalah proses cerdas dan disiplin yang melibatkan konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi secara aktif dan terampil, yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, yang pada akhirnya membantu dalam membentuk keyakinan dan tindakan. Sementara itu, Silverman dan Smith (2002) mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir yang bermaksud, logis, dan berorientasi tujuan, serta kemampuan untuk

menganalisis informasi dan ide-ide secara hati-hati dari berbagai perspektif. Secara keseluruhan, berpikir kritis dipahami sebagai proses intelektual aktif yang melibatkan keterampilan dalam membentuk konsep, mengaplikasikannya, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, dengan dasar observasi, pengalaman, pemikiran, dan komunikasi, yang mengarahkan pada pengambilan keputusan dan tindakan.

Menurut Steve (1991) dalam (Hidayat et al., 2008) memberikan definisi berpikir kritis sebagai pengetahuan relevan dan reliable yang diperoleh dari berpikir dengan benar. Sementara itu, dalam (Lieung, 2019) Brookfield (1991) menggambarkan bahwa berpikir kritis sebagai suatu proses identifikasi dan mencari tahu dari beberapa asumsi, memiliki perasaan ragu terhadap pendapat atau pernyataan orang lain, berusaha menemukan alternatif serta gagasan baru dan memberikan alasan yang jelas dalam berdebat. Taube (1995) dalam (Widodo et al., 2019) menambahkan bahwa berpikir kritis meliputi pemecahan masalah, perumusan kesimpulan, perhitungan kemungkinan dan pembuatan keputusan.

Dari berbagai sumber diatas dapat kita simpulkan Secara keseluruhan, berpikir kritis adalah proses intelektual yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

B. Tujuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang memiliki berbagai tujuan penting dalam kehidupan sehari-hari, dunia pendidikan, maupun dunia kerja. Salah satu tujuan utama dari berpikir kritis adalah meningkatkan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu mengevaluasi informasi secara logis dan terperinci, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan berdasarkan bukti yang kuat. Kemampuan ini juga mendorong seseorang untuk berpikir secara mandiri, serta meningkatkan kejelasan dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Selain itu, berpikir kritis membantu individu melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang, yang pada akhirnya menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam menyelesaikan masalah (Wibowo, 2023).

Tidak hanya itu, berpikir kritis juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan efektivitas, baik dalam proses pembelajaran maupun dunia kerja. Dalam konteks pendidikan, siswa yang mampu berpikir kritis akan lebih mudah dalam memahami dan mengatasi tantangan akademik karena mereka mampu mengidentifikasi masalah dan menemukan solusinya secara rasional. Sementara di lingkungan kerja, keterampilan ini membuat individu menjadi lebih cermat dan efisien dalam menghadapi persoalan yang kompleks. Beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengasah kemampuan berpikir kritis antara lain adalah dengan membiasakan diri untuk bertanya, mempertanyakan otoritas, dan menganalisis masalah dari berbagai perspektif (Ariadila et al., 2023).

Tujuan berpikir kritis juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dan mengevaluasi informasi secara objektif di tengah arus informasi yang sangat cepat dan kompleks. Di era digital saat ini, kemampuan ini sangat penting karena membantu individu dalam menyaring informasi yang valid, mengenali bias, serta menarik kesimpulan yang masuk akal. Dengan kemampuan berpikir kritis, seseorang akan lebih siap dalam menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih tepat dan strategis (PHDI, 2024).

C. Peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Guru memegang peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penerapan metode pembelajaran aktif dan reflektif, seperti diskusi kelompok, sesi tanya jawab, serta kegiatan refleksi yang mendorong partisipasi aktif siswa. Dalam proses ini, siswa

tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengemukakan pendapat secara mandiri, yang secara langsung berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis (Tafonao et al., 2024). Selain itu, pemberian umpan balik yang konstruktif juga menjadi aspek penting dalam peran guru. Melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti “Apa dasar pemikiranmu?” atau “Bagaimana kamu mendukung pendapatmu?”, guru membantu siswa mengevaluasi logika berpikir mereka. Pemberian apresiasi terhadap setiap proses berpikir, baik benar maupun salah, juga dapat mendorong kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam mengemukakan ide (Nurhalizah & Hadiyanti, 2024).

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) menjadi strategi pembelajaran yang sangat mendukung pengembangan berpikir kritis. Dalam pendekatan ini, siswa ditantang untuk menyelesaikan masalah nyata yang kompleks, yang menuntut mereka untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pemecahan masalah berlangsung. Dengan demikian, siswa bukan hanya belajar menyerap informasi, tetapi juga terlatih untuk menggunakan dalam konteks yang relevan dan bermakna (Amin, 2023). Oleh karena itu, peran guru yang aktif, reflektif, dan responsif sangat menentukan dalam membentuk peserta didik yang berpikir kritis, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan akademik dan sosial. Namun, kenyataannya, kemampuan ini masih rendah karena berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang pasif, minimnya keterlibatan siswa, serta kurangnya tantangan berpikir dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran aktif, reflektif, serta metode seperti problem-based learning, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif. Komunikasi yang efektif, pemberian umpan balik yang membangun, serta apresiasi terhadap proses berpikir siswa turut berkontribusi dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

DAFTAR REFERENSI

- Ariadila, S., Silalahi, Y. F., Fadiyah, F., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20).
- PHDI. (2024). Ketahui 5 manfaat berpikir kritis yang jarang diketahui. Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Wibowo, A. (2023). Kemampuan berpikir kritis. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.

***PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK***

- Amin, M. (2023). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, 4(2).
- Nurhalizah, S., & Hadiyanti, P. O. (2024). Peran guru dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 21 Pekanbaru. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Tafonao, S. P. N., Lase, B. P., Harefa, A., & Lase, F. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10).